



## Pengetahuan Gizi Ibu dan Status Gizi Balita di Posyandu Tanjung Jaya

Maretha Aline Wijaya<sup>1\*</sup>, Frisca<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Bagian Gizi, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta, Indonesia

[maretha.405220080@stu.untar.ac.id](mailto:maretha.405220080@stu.untar.ac.id)<sup>1</sup>, [frisca@fk.untar.ac.id](mailto:frisca@fk.untar.ac.id)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [maretha.405220080@stu.untar.ac.id](mailto:maretha.405220080@stu.untar.ac.id)\*

**Abstract.** Nutritional problems among toddlers remain a public health issue in Indonesia, including in the Central Lampung region. A mother's knowledge, as the primary caregiver, plays a crucial role in determining a child's nutritional status. Good knowledge can help mothers provide balanced nutrition for their children. This study aimed to determine the relationship between mothers' knowledge of toddler nutrition and the nutritional status of toddlers at Posyandu Tanjung Jaya, Bangun Rejo Subdistrict, Central Lampung. This research used an analytic design with a cross-sectional approach and was conducted from January to February 2024. The respondents were 75 mothers with children aged 1–5 years who visited Posyandu Tanjung Jaya. Mothers' nutritional knowledge was collected through questionnaires, while data on children's nutritional status were obtained from Posyandu records. Analysis was performed using Fisher's Exact Test. The results showed that most mothers (93.8%) had good nutritional knowledge, and 94.7% of them had children with good nutritional status. Statistical analysis showed a significant relationship between maternal knowledge and toddler nutritional status ( $p < 0.001$ ;  $PR = 11.29$ ). Mothers with good knowledge were 11 times more likely to have well-nourished children. These findings highlight the importance of continuous nutrition education as a preventive effort against toddler malnutrition.

**Keywords:** Nutritional status; toddler nutrition; maternal knowledge.

**Abstrak.** Masalah gizi pada balita masih menjadi isu kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di wilayah Lampung Tengah. Pengetahuan ibu sebagai pengasuh utama anak berperan penting dalam menentukan status gizi anak. Pengetahuan yang baik dapat membantu ibu dalam memberikan asupan gizi seimbang untuk anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi balita dengan status gizi balita di Posyandu Tanjung Jaya, Kecamatan Bangun Rejo, Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan potong lintang dan dilaksanakan pada Januari–Februari 2024. Responden adalah 75 orang ibu yang memiliki anak usia 1–5 tahun dan datang ke Posyandu Tanjung Jaya. Data pengetahuan gizi ibu diperoleh melalui kuesioner dan data status gizi didapatkan dari catatan Posyandu. Analisis dilakukan menggunakan uji Fisher's Exact. Menurut penelitian ini, sebagian besar ibu (93,8%) memiliki pengetahuan gizi yang baik dan 94,7% dari mereka memiliki anak dengan status gizi baik. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan status gizi balita ( $p < 0,001$ ;  $PR = 11,29$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang baik berpeluang 11 kali lebih besar memiliki anak dengan status gizi baik dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang. Hasil ini mendukung pentingnya edukasi gizi yang berkelanjutan sebagai upaya preventif terhadap masalah gizi balita.

**Kata kunci:** Status gizi; gizi balita; pengetahuan ibu.

### 1. PENDAHULUAN

Kebutuhan nutrisi adalah elemen penting yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sebelum usia lima tahun. Tercapainya taraf kesehatan, yang juga dikenal sebagai status nutrisi, dapat ditentukan oleh konsumsi zat gizi dalam makanan.<sup>1</sup> Produksi energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan, serta pengaturan proses kehidupan semuanya dibantu oleh nutrisi. Usia emas, yang berlangsung dari usia satu hingga lima tahun, merupakan waktu yang krusial untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Tubuh dan otak bayi sedang berkembang pada puncaknya pada masa ini.<sup>2</sup> Anak-anak yang

Received: Mei 20, 2025; Revised: Juni 03, 2025; Accepted: Juni 17, 2025; Online Available: Juni 19, 2025

kekurangan gizi dapat mengalami masalah fisik, masalah metabolisme, penurunan kapasitas kognitif, dan produktivitas yang lebih rendah di tempat kerja, yang semuanya dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka dan pada akhirnya menurunkan standar hidup di negara ini.<sup>3</sup>

Balita di bawah lima tahun menderita kekurangan gizi Menurut UNICEF, 45,4 juta anak di bawah lima tahun mengalami kekurangan gizi akut secara global pada tahun 2020, dengan Asia Selatan menyumbang persentase terbesar sebesar 14,7%, Asia Timur sebesar 3,7%, dan Pasifik dengan persentase terendah. Di Indonesia, prevalensi stunting sebesar 21,6%, kekurangan gizi sebesar 17,1%, kelebihan gizi sebesar 3,5%, dan wasting sebesar 7,7%, menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 dan Susenas.<sup>4</sup> Adapun pada tahun 2022, 15,2% penduduk Provinsi Lampung mengalami stunting.<sup>5</sup>

Status gizi balita dipengaruhi oleh berbagai macam penyebab langsung dan tidak langsung. Contoh variabel langsung meliputi konsumsi makanan dan masalah kesehatan yang memengaruhi anak-anak, seperti infeksi menular. Variabel tidak langsung, di sisi lain, adalah elemen sosial ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Elemen-elemen ini meliputi pekerjaan, pengetahuan gizi ibu, gaya pengasuhan, akses ke layanan kesehatan, dan pengaruh lingkungan. Kemiskinan merupakan salah satu elemen yang memengaruhi ketersediaan dan asupan makanan di rumah dan berkontribusi terhadap malnutrisi.<sup>6</sup> Penyebab lainnya meliputi ketidaktahuan dan pemahaman yang tidak memadai tentang gizi yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan orang tua, serta terciptanya pantangan makanan, seperti larangan anak-anak di bawah lima tahun untuk makan makanan yang sangat bergizi. Penyajian makanan atau pemilihan komponen yang tidak tepat mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan gizi. Di sisi lain, wanita yang memahami gizi cenderung lebih cenderung mengadopsi kebiasaan makan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka.<sup>7</sup>

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan keadaan gizi balita. Status gizi balita dalam jangka panjang dapat ditingkatkan dengan memperbaiki pola asuh dan kebiasaan makan melalui pendidikan dan kesadaran ibu. Pengetahuan ibu mungkin tidak terlalu berpengaruh terhadap status gizi balita dibandingkan faktor lainnya, menurut sejumlah penelitian. Misalnya, hasil ini mungkin dipengaruhi oleh kondisi keuangan dan lingkungan ibu. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian untuk memastikan apakah informasi ibu benar-benar mempengaruhi kesehatan gizi bayi.<sup>8</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan status gizi balita di Posyandu Tanjung Jaya Lampung Tengah dengan derajat kesadaran ibu mengenai gizi balita.

## 2. METODE PENELITIAN

Pada bulan Januari dan Februari 2024, penelitian analitik cross-sectional ini dilakukan di Posyandu Tanjung Jaya, Kecamatan Bangun Rejo, Lampung Tengah. Semua ibu dengan anak di Tanjung Jaya, Lampung Tengah, menjadi populasi yang dapat diakses dalam penelitian ini. Semua ibu yang mengunjungi Posyandu Tanjung Jaya, Bangun Rejo, Lampung Tengah, dengan anak usia satu hingga lima tahun, yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, dan yang bersedia berpartisipasi dengan menandatangani formulir persetujuan berdasarkan Teknik Pengambilan Sampel Berturut-turut, menjadi sampel penelitian. Anak-anak berusia antara satu hingga lima tahun yang terdaftar dan yang orang tua atau walinya bersedia menandatangani formulir persetujuan dan menyerahkan rincian tentang kondisi kesehatan dan gizi mereka memenuhi persyaratan inklusi penelitian. Kuesioner berfungsi sebagai alat penelitian penelitian. Profesi ibu, tingkat pendidikan, pengetahuan tentang gizi balita, dan pemberian ASI eksklusif semuanya ditanyakan dalam kuesioner. Data status gizi yang dikumpulkan dari catatan dan registrasi Posyandu (data tanggal lahir untuk memperkirakan usia dan berat balita) dikategorikan menggunakan tabel WHO NCHS. Uji Fisher Exact dengan tingkat signifikansi 5% digunakan untuk analisis data univariat dan bivariat dalam penelitian ini menggunakan SPSS 29.0.

## 3. HASIL

Delapan puluh partisipan penelitian yang memenuhi persyaratan inklusi dan hadir selama pengumpulan data menjadi subjek penelitian ini. Menurut survei ini, usia ibu rata-rata 30,06 tahun, dengan simpangan baku 4.101. Mayoritas ibu berpendidikan menengah, dengan 62 wanita (77,5%) berpendidikan menengah, sementara 49 ibu (61,3%) berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT). Lebih jauh, mayoritas ibu (85,0%) memberikan ASI eksklusif kepada anak-anaknya (Tabel 1)

**Tabel 1.** Karakteristik Subjek Penelitian

Variabel	n (%)	Mean ± SD
<b>Usia</b>		30.06 ± (SD 4.101)
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
IRT	49 (61,3%)	
Karyawan	16 (20,0%)	
Buruh	10 (12,5%)	
Wiraswasta	3 (3,8%)	
PNS	2 (2,5 %)	
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Tinggi	10 (12,5%)	

Menengah	62 (77,5%)	
Dasar	8 (10,0%)	
<b>ASI Eksklusif</b>		
Ya	68 (85,0%)	
Tidak	12 (15,0%)	

Berdasarkan statistik Tabel 2 tentang pengetahuan ibu tentang gizi balita, sebanyak 75 orang (93,8%) masuk dalam kelompok berpengetahuan baik. Sebaliknya, hanya 5 orang (6,3%) yang berpengetahuan kurang. Mayoritas balita—71 orang atau 88,8%—diklasifikasikan memiliki gizi baik berdasarkan pengukuran antropometri. Sementara itu, empat balita (5%) berbobot kurang dan lima balita (6,3%) berbobot lebih.

**Tabel 2.** Karakteristik Tingkat Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Balita

Variabel	n (%)
<b>Tingkat Pengetahuan Ibu</b>	
Baik	75(93,8 %)
Kurang	5(6,3%)
<b>Status Gizi Balita</b>	
Gizi Kurang	4(5%)
Gizi Baik	71(88,8%)
Gizi lebih	5(6,3%)

**Tabel 3.** Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terkait Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita

Tingkat Pengetahuan	Gizi Baik n(%)	Gizi Tidak Baik n(%)	<i>P-value</i>	PR
Baik	71(94,7%)	4(5,3%)	<0.0001	11,29
Kurang	0 (0,0%)	5 (5,0%)		

Berdasarkan Tabel 3, dari 75 ibu berpengetahuan baik, mayoritas anak-anaknya (94,7%) berstatus gizi baik, sementara hanya sebagian kecil (5,3%) berstatus gizi buruk. Pemeriksaan korelasi antara kondisi gizi balita dan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik ( $p < 0,001$ ; PR 11,29).

#### 4. PEMBAHASAN

Rata-rata umur partisipan penelitian adalah 30,06 tahun, sesuai dengan karakteristik mereka. Rata-rata umur ibu adalah 30,05 tahun, yang konsisten dengan Cut Khairunnisa et al.<sup>9</sup> Namun, ditemukan bahwa mayoritas partisipan penelitian berusia 25 tahun, yang berbeda dengan Desi Kurniawati et al.<sup>10</sup> Kejadian ini dapat dikaitkan dengan pengaruh lingkungan dan adat istiadat setempat yang memungkinkan perempuan menjadi ibu pada usia yang berbeda.

49 orang (61,3%) adalah ibu rumah tangga, yang menjadikan mereka mayoritas subjek berdasarkan jenis pekerjaan. Hal ini konsisten dengan penelitian oleh Rissa Nurdiana yang menemukan 67 orang, atau 83,7% subjek, adalah ibu rumah tangga.<sup>11</sup> Para peneliti mengklaim bahwa manfaat ini dihasilkan dari varians dalam situasi kehidupan dan lokasi geografis, yang memungkinkan variabilitas dalam sebagian besar pekerjaan ibu. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi berbagai klasifikasi atribut pekerjaan yang memengaruhi variasi hasil. Wayan Canny Naktiany dan rekan-rekannya juga sampai pada kesimpulan menarik bahwa lingkungan kerja seseorang dapat secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kapasitas mereka untuk belajar dan memperoleh pengalaman. Orang yang bekerja di pekerjaan yang mengharuskan mereka berkomunikasi dengan orang lain cenderung lebih tahu daripada orang yang bekerja di pekerjaan yang tidak mengharuskan mereka berkomunikasi.<sup>12</sup>

Hasil survei pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (68, atau 85,0%) memberikan ASI penuh kepada anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M Kurnia Widiastuti Giri dan rekan-rekannya. Kelompok responden yang paling banyak adalah 59 (75,6%) yang memberikan ASI eksklusif.<sup>13</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, khususnya kesimpulan bahwa kondisi gizi balita dan riwayat pemberian ASI eksklusif mereka saling terkait. Akan tetapi, hasil masing-masing penelitian berbeda karena berbagai faktor, selain pemberian ASI eksklusif, memengaruhi status gizi balita.<sup>14</sup>

Berdasarkan penelitian tentang tingkat pendidikan, mayoritas masyarakat memiliki jenjang pendidikan menengah (SMA) 62 (77,5%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Dwi Ertiana dkk. Penelitian mengungkapkan bahwa 48,4% ibu yang memiliki anak di bawah 15 tahun memiliki jenjang pendidikan menengah (SMA).<sup>15</sup> Tingkat pendidikan seseorang dapat menjadi tolok ukur yang dapat diandalkan untuk menilai tingkat keahliannya.<sup>16</sup> Ibu perlu memiliki pengetahuan yang cukup untuk meningkatkan kondisi gizi balitanya dengan baik; semakin banyak informasi yang dimilikinya, semakin mahir pula mereka dalam mengatur makanan yang akan diberikan kepada balitanya. Pengetahuan dan kandungan gizi makanan yang dikonsumsi saling berkaitan erat. Individu yang memiliki pengetahuan yang cukup akan lebih mampu mengatur pola makannya untuk memenuhi kebutuhannya. Temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa 75 (93,8%) partisipan memiliki pemahaman yang baik tentang gizi anak, memberikan bukti akan hal ini. Pendidikan formal, konseling, dan paparan informasi melalui media, televisi, dan lingkungan sekitar merupakan sumber pengetahuan tersebut.

Pemahaman yang baik tentang gizi berkaitan erat dengan kemampuan ibu dalam memilih dan menyajikan makanan yang tepat untuk balita. Ibu yang berpengetahuan luas

biasanya memberikan makanan yang memenuhi kebutuhan zat gizi makro dan mikro anak dengan tetap memperhatikan jumlah, jenis sumber makanan, dan kebersihan. Hal ini sesuai dengan penelitian tentang hubungan status gizi balita dengan tingkat kesadaran orang tua yang dilakukan oleh Gita Ayuningtyas dkk. Sebagian besar masyarakat atau 66 orang (68%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sesuai dengan teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa informasi dapat dihubungkan dengan pengalaman pribadi yang dapat meningkatkan kecerdasan, rasa ingin tahu, dan perhatian. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa pemahaman ibu akan berdampak signifikan terhadap apakah balitanya menerima makanan seimbang yang memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan gizinya dengan tepat.<sup>17</sup>

Sebagian besar balita atau 71 orang (88,8%) memiliki status gizi normal, menurut hasil pengukuran antropometri BB/TB. Sembilan orang (11,3%) tergolong memiliki gizi abnormal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak memperoleh cukup makanan sehat. Namun, identifikasi anak-anak dengan berat badan kurang dan berat badan lebih menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam praktik penyediaan makanan seimbang. Ketidakkonsistenan dengan tuntutan usia, pilihan makanan yang tidak tepat, dan asupan yang tidak tepat dapat menjadi penyebab utama. Malnutrisi dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk fenomena sosial, faktor lingkungan seperti fasilitas kesehatan yang masih sulit diakses oleh masyarakat, kebiasaan konsumsi yang buruk, pola distribusi makanan yang tidak merata, ada atau tidaknya kebersihan makanan dan perawatan kesehatan, dan ketersediaan makanan yang tidak memadai di tingkat keluarga.<sup>18</sup>

Penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat kesadaran ibu dan status gizi anak-anaknya. Hal ini konsisten dengan penelitian oleh Wayan Canny Naktiany dkk., yang menemukan nilai p sebesar 0,015 antara jumlah pendidikan gizi ibu dan status gizi balita di Desa Lembah Sari. Meningkatkan pemahaman ibu tentang gizi balita melalui pengajaran atau konseling sangat penting dalam upaya mengubah kebiasaan makan balita.<sup>19</sup> Kemampuan seorang ibu untuk memberikan gizi yang tepat dan sehat kepada balitanya akan meningkat seiring dengan tingkat keahliannya. Oleh karena itu, sebagai bagian dari upaya pencegahan masalah gizi pada anak usia dini, penanganan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan gizi ibu sangatlah penting.

Penelitian ini memiliki sejumlah kekurangan. Penelitian ini dilakukan hanya di posyandu Tanjung Jaya sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada wilayah lain yang memiliki kondisi sosial, budaya atau ekonomi yang berbeda. Jumlah responden atau ibu balita dalam penelitian ini terbatas, sehingga hasilnya belum tentu mewakili seluruh populasi ibu balita secara luas. Pengetahuan ibu diukur menggunakan kuesioner yang bergantung pada

pemahaman masing-masing dan kejujuran responden, sehingga memungkinkan adanya bias informasi. Penelitian ini hanya menyoroti pengetahuan ibu, namun tidak mempertimbangkan faktor lain seperti pendapatan keluarga, pola asuh, sanitasi atau penyakit penyerta yang juga dapat mempengaruhi status gizi balita. Data yang dianalisis dilakukan dalam kurun waktu tertentu, menangkap perubahan pengetahuan atau status gizi balita yang sifatnya dinamis dari waktu ke waktu.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Status gizi balita dan tingkat pengetahuan gizi ibu terbukti berkorelasi secara signifikan dalam penelitian ini. Ada peluang lebih besar bahwa anak-anak akan memiliki status gizi yang lebih baik jika ibu memiliki tingkat pengetahuan gizi yang tinggi. Oleh karena itu, diantisipasi bahwa penelitian ini akan meningkatkan motivasi ibu untuk secara aktif mencari informasi, menggunakan pemahaman mereka tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari, dan secara teratur terlibat dalam kegiatan Posyandu untuk melacak pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Diantisipasi bahwa lebih banyak penelitian akan dilakukan dengan topik dan peserta penelitian yang lebih luas, dengan mempertimbangkan elemen-elemen tambahan yang memengaruhi status gizi seperti lingkungan, gaya pengasuhan, dan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, H., & Savitri, I. S. (2021). Faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 3(2), 95–106.
- Akademi Keperawatan Yapenas, L., Pendidikan, M., & Pengasuhan Keluarga dengan Status Gizi Balita, P., Wahyuningsih, S., Lukman, S., Pannyiwi, R., et al. (2020). Education, income and parenting style with nutritional status of toddlers. *Kepo*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.36590/kepoHttp:ojs.yapenas21maros.ac.id/index.php/kepo>
- Ariba Oktaviani, D., Rahayu Nadhiroh, S., Shafa, T. S., & Tsaqifah, H. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita. *Jurnal*, 5(1).
- Ayuningtyas, G., Hasanah, U., Yuliawati, T., Keperawatan, J., Tinggi, S., Kesehatan, I., et al. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita. *Nursing Analysis: Journal of Nursing Research*, 1.
- Juliana, E., & Aisyah, I. (2022). Pemenuhan kebutuhan gizi dan perkembangan anak (Vol. 2). Kebijakan, B., Kesehatan, P., & Ri, K. K. (2022). Buku saku hasil survei status gizi Indonesia (SSGI).

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Buku saku hasil studi status gizi Indonesia (SSGI).
- Keperawatan, J., Masyarakat, D. K., Conterius, R. E. B., & Avelina, Y. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Posyandu Flamboyan.
- Khairunnisa, C., & Syifa Ghinanda, R. Hubungan karakteristik ibu dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Banda Sakti tahun 2021.
- Khulafa'ur Rosidah, L., Harsiwi, S., Dharma, A. K., Kediri, H., & Timur, J. (2017). Hubungan status gizi dengan perkembangan balita usia 1-3 tahun (Di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Kebidanan Dharma Husada Kediri*, 6.
- Kurnia, M., Giri, W., Muliarta, I. W., Dewi, N. P., Wahyuni, S., Pendidikan, J., et al. (2013). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Kampung Kajian, Buleleng. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 2.
- Kurniawati, D., Valid Aziz Aptaduri, M., Rahmawati, A., & Muhammadiyah Pringsewu Lampung, U. Makan balita dengan status gizi balita usia 12-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Giting. *Jurnal*, 12. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK>
- Nurdiana, R., Wisanti, E., Utami, A., Studi, P., Stikes, K., Tuah, H., et al. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan status gizi pada anak balita.
- Pangan, J., Gizi, K., Canny Naktiany, W., Yunita, L., Rahmiati, B. F., Lastiyana, W., et al. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita. Relationship between mother's knowledge level of nutrition and nutritional status of child under five years.
- Papotot, G. S., Rompies, R., & Salendu, P. M. (2021). Pengaruh kekurangan nutrisi terhadap perkembangan sistem saraf anak. *Jurnal Biomedik: JBM*, 13(3), 266.
- Pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan status gizi balita.
- Pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan status gizi balita.
- Suryani, L., Payung, S., & Pekanbaru, N. (2017). Faktor yang mempengaruhi status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. *Journal of Midwifery Science*, 1(2), 2549–2543.
- Yani Lestari, P., Natalia Tambunan, L., Muji Lestari, R., Eka Harap Stik, Raya, P., & Tengah, K. Hubungan pengetahuan tentang gizi terhadap status gizi. Relationship of nutritional knowledge to nutritional status teenage. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/jsm>